The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi
E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Jurnal Studi Pendidikan Islami

OPEN ACCESS
Check for updates

Vol. 14, No. 01 2026 | Hal. 152-160
DOI: https://doi.org/ 10.55757/tarbawi. v14i1.1223

Pembaruan Pendidikan Islam: Kajian Filosofis atas Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

Mokhammad Ainul Yaqin
[1] Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia
Email: mokhammadainulyaqin@staispasauruan.ac.id

Article Info

Article history:

Submited : April 10, 2026
Revition : April 13, 2026
Acception : April 20, 2026
Publish : April 30, 2026

Kata kunci:

Islamic Boarding School
Islamic Education
Madrasah Model
Modernization

**** Korespondensi author:***
Mokhammad Ainul Yaqin; mokhammadainulyaqin@staispasauruan.ac.id

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena modernisasi pendidikan Islam di pesantren dari perspektif filosofis, serta menganalisis makna dan implikasinya terhadap sistem pendidikan pesantren.
Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam dan pesantren. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis).
Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah mampu mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dan formal melalui model madrasah, termasuk dengan memasukkan mata pelajaran umum. Tradisi khas seperti pengkajian kitab klasik tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari karakter pesantren, dan masih banyak pesantren yang konsisten menjaga sistem salafiyah.
Implikasi: Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan pesantren, terutama dalam merumuskan strategi modernisasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental keislaman dan kearifan lokal.
Orisinalitas: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menggabungkan kajian filosofis yang mendalam dengan isu konkret modernisasi pesantren, sehingga tidak hanya menjelaskan perubahan, tetapi juga memberikan makna dan arah terhadap perubahan tersebut..

Abstrack

Purpose: This study aims to understand in depth the phenomenon of modernization of Islamic education in Islamic boarding schools (pesantren) from a philosophical perspective, and to analyze its meaning and implications for the pesantren education system.
Methodology: This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical approach. This research is library research conducted by reviewing various relevant literature sources, such as books, scientific journals, articles, and official documents related to the modernization of Islamic education and pesantren. Data were analyzed using content analysis method.
Findings: The results of the study indicate that pesantren have been able to integrate traditional and formal education systems through the madrasah model, including the inclusion of general subjects. Distinctive traditions such as the study of classical texts remain a vital part of the

pesantren's character, and many still consistently maintain the Salafiyah system.
Implications: This study provides implications for the development of pesantren education policies and practices, particularly in formulating modernization strategies that preserve fundamental Islamic values and local wisdom.
Originality: This study contributes to combining in-depth philosophical studies with concrete issues of pesantren modernization, so as not only to explain changes, but also to provide meaning and direction to these changes.

Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

How to cite this article (APA 7th Edition):
Yaqin, M. A. (2026). Pembaruan pendidikan Islam: Kajian filosofis atas modernisasi sistem pendidikan pesantren. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami, 14(1), 152–160.* https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i1.1223

PENDAHULUAN

Sejak awal berdirinya pesantren telah memainkan peran penting dalam membekali santri dengan pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman yang dikenal dengan istilah tafaqquh fi al-din. Lembaga ini diharapkan mampu melahirkan generasi ulama yang tidak hanya berkompeten dalam bidang agama, tetapi juga berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat serta menyebarkan ajaran Islam melalui aktivitas dakwah. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menjaga nilai-nilai akhlak umat (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004). Materi keagamaan yang diajarkan di pesantren pada dasarnya selaras dengan tujuan utama pendiriannya sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Anason (2004:95–96) menyatakan bahwa pesantren tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai keislaman semata, melainkan juga mencerminkan karakter Islam yang khas di Indonesia. Hal ini didukung oleh sejumlah kajian yang mengungkapkan bahwa bentuk lembaga pendidikan serupa pesantren telah ada di wilayah Nusantara sejak masa pemerintahan Hindu-Buddha. Selain itu, pesantren yang didirikan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik sering disebut sebagai salah satu pesantren paling awal dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Fatah Syukur, 2004).

Mokh. Akhyadi (2001) mengemukakan bahwa sejak kemunculan pesantren pertama, lembaga ini telah berkembang dalam jumlah yang sangat besar, baik dalam skala kecil maupun besar. Namun perjalanan pesantren tidak selalu bertahan, karena sebagian mengalami kemajuan sementara yang lain mengalami kemunduran hingga akhirnya berhenti beroperasi. Fenomena ini menyebabkan eksistensi banyak pesantren saat ini mulai dipertanyakan, bahkan tidak menutup kemungkinan sebagian akan mengalami nasib serupa dengan pendahulunya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya daya tarik pesantren yang sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kiai pendiri serta komitmen generasi penerusnya. Di tengah realitas tersebut, pesantren dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan pola tradisional atau melakukan penyesuaian dengan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman (Amin Haedari, 2004).

Dari perspektif historis dan sosiologis, dinamika perkembangan pesantren merupakan fenomena yang menarik untuk terus dikaji secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh peran strategis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter lulusan serta membimbing kehidupan religius masyarakat luas. Seiring berjalannya waktu, pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman dengan melakukan berbagai pembaruan pada nilai dan sistem pendidikannya. Oleh karena

itu, transformasi yang terjadi dalam tubuh pesantren layak dianalisis secara komprehensif melalui kajian tentang modernisasi pesantren di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena modernisasi pendidikan Islam di pesantren dari perspektif filosofis, serta menganalisis makna dan implikasinya terhadap sistem pendidikan pesantren.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam dan pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas modernisasi pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, dan sistem pendidikan pesantren. Data sekundernya yaitu sumber pendukung seperti jurnal, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara: Mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait modernisasi pendidikan Islam. Mengklasifikasikan data sesuai dengan tema pembahasan. Menganalisis secara kritis berdasarkan perspektif filosofis. Menarik kesimpulan secara sistematis dan komprehensif. Selain itu, digunakan juga pendekatan interpretatif untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap data yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Filosofis tentang Modernisasi Pendidikan Islam dalam Aspek Metodologis

Menurut Ahmad Ali Riyadi (2010), filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan, karena tujuan pendirian lembaga pendidikan selalu berkaitan erat dengan kebutuhan individu dan masyarakat sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat pendidikan. Oleh sebab itu, para pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk memahami filsafat pendidikan sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan, termasuk dalam menentukan metode yang digunakan.

Dalam praktik pendidikan, metode merupakan sarana atau cara yang digunakan untuk menjalankan proses pembelajaran. Keberadaan metode menjadi aspek penting yang perlu dirumuskan secara matang. Herman H. Horne mendefinisikan metode sebagai prosedur dalam kegiatan mengajar. Setiap pendidik, baik disadari maupun tidak, pasti menggunakan metode tertentu dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip yang kerap digunakan adalah mengajar dengan cara sebagaimana seseorang dahulu diajarkan. Dalam kenyataannya, metode sering kali dianggap sebagai bagian yang menyatu dalam aktivitas belajar mengajar, sehingga kurang mendapat perhatian, meskipun sebenarnya selalu hadir dalam setiap proses pendidikan (Rohinah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 2, 2013/14:321).

Selanjutnya, H.M. Arifin (1999) menjelaskan bahwa metode dalam perspektif filsafat pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode tersebut dapat bersifat polipragmatis, yaitu memiliki berbagai fungsi yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif, seperti penggunaan teknologi informasi. Selain itu, metode juga dapat bersifat monopragmatis, yakni hanya memiliki satu fungsi tertentu, seperti penggunaan laboratorium dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pendidikan, para pendidik Muslim cenderung menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Al-Ghazali menekankan pentingnya pemanfaatan pengaruh dan metode yang tepat oleh pendidik agar proses pembelajaran berjalan efektif. Wibawa seorang guru, keluasan ilmu, serta keteladanan menjadi sarana untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam konsep pendidikan, Al-Ghazali mengedepankan keseimbangan antara akal dan kekuatan spiritual, antara penalaran rasional dan pengalaman batin. Peserta didik diharapkan berkembang menjadi pribadi yang utuh, yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan kedalaman spiritual. Rasionalitas tetap diperlukan, namun tidak boleh mengabaikan dimensi keimanan dan ketuhanan.

Berdasarkan pandangan tersebut, metode pendidikan menurut Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada pembinaan sikap dan perilaku pendidik. Guru diharapkan memiliki kasih sayang terhadap peserta didik layaknya orang tua kepada anak, memberikan motivasi belajar yang dilandasi keikhlasan, menanamkan pentingnya ilmu yang bermanfaat, serta menjadi teladan dalam perilaku. Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan kemampuan intelektual dan karakter masing-masing peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keimanan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak dan spiritualitas peserta didik. Metode pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, melainkan juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik. Jika Al-Ghazali menitikberatkan pada integrasi moral dan spiritual, maka Ibnu Khaldun lebih menekankan aspek psikologis dalam metode pembelajaran. Ia mengemukakan beberapa prinsip, antara lain: pertama, materi yang diberikan kepada pemula tidak boleh terlalu sulit; kedua, pembelajaran harus dimulai dari hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks secara bertahap, disertai contoh dan alat bantu; ketiga, materi tidak boleh melebihi kapasitas berpikir peserta didik agar tidak menimbulkan kejenuhan (Rohinah, 2013/14:322).

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai individu yang belum matang secara intelektual dan emosional. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pendidik perlu memahami perbedaan karakter, kecerdasan, dan kebutuhan peserta didik, sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan secara proporsional.

Kedua pendekatan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun pada dasarnya saling melengkapi. Dari Al-Ghazali, pendidik dapat memahami nilai-nilai yang harus ditanamkan, sedangkan dari Ibnu Khaldun diperoleh cara penyampaian yang efektif. Kombinasi keduanya dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang paripurna (insan kamil).

Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perbincangan

Tom Jacob mendefinisikan istilah "modern" sebagai sesuatu yang bersifat baru atau mutakhir, sekaligus mencerminkan pola pikir dan tindakan yang selaras dengan perkembangan zaman. Sementara itu, Immanuel Kant memandang modernitas sebagai proses transendensi manusia yang melampaui keterbatasan dirinya, sehingga mampu mencapai tingkat eksistensi yang lebih tinggi. Amin Abdullah (1995:89) menegaskan bahwa peran rasio menjadi elemen utama dalam menentukan kebenaran ilmu pengetahuan serta perkembangan budaya dalam masyarakat modern.

Lebih lanjut, Toto Suharto sebagaimana dikutip oleh Abd. Haris menjelaskan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, Islam tidak selalu mampu menjalankan fungsi idealnya bagi umat. Kondisi sosial dan budaya yang berkembang seringkali menjadi tantangan tersendiri. Situasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dimensi Ilahiah dan sifat transendental Islam yang bersifat normatif-dogmatis, yang pada akhirnya dapat memunculkan dinamika bahkan ketegangan teologis di kalangan umat Islam.

Di satu sisi terdapat tuntutan untuk tetap berpegang pada doktrin yang bersifat normatif, sementara di sisi lain muncul dorongan untuk memahami Islam dalam konteks historisitasnya (Abd. Haris dan Kevin Aha Putra, 2006:65). Toto Suharto (2006:66–67) menjelaskan bahwa ketegangan tersebut pada akhirnya melahirkan berbagai konflik, baik dalam ranah teologis, intelektual, maupun sosial di kalangan umat Islam. Kondisi inilah yang kemudian menjadi latar belakang munculnya gerakan modernisasi dalam Islam, termasuk di dalam bidang pendidikan Islam.

Selanjutnya, Abd. Haris mengartikan modernisasi sebagai suatu proses perubahan menuju kondisi yang lebih modern. Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2004:138) memandang istilah "modern" sebagai penanda suatu era baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Istilah modernisasi sendiri sering disepadankan dengan kata tajdid dalam bahasa Arab yang berarti pembaruan. Azyumardi Azra (1996:iii) menegaskan bahwa modernisasi merupakan upaya untuk menyesuaikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan sosial yang terus berlangsung.

Modernisasi seharusnya diwujudkan melalui berbagai inovasi yang konstruktif serta pengembangan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan hasil ijtihad manusia dalam memahami hukum-hukum objektif yang mengatur alam, baik dalam dimensi material maupun ideal, sehingga tercipta keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan. Manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan secara tepat adalah mereka yang bertindak selaras dengan hukum-hukum alam yang berlaku. Dengan demikian, modernisasi dapat dipahami sebagai proses rasionalisasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral serta didukung oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pemahaman terhadap konsep modernisasi atau tajdid, perlu adanya upaya untuk mengaitkannya dengan proses pembaruan dalam pendidikan Islam. Pada dasarnya, terdapat hubungan timbal balik antara pembaruan dalam ajaran Islam dan modernisasi sistem pendidikan Islam. Proses pembaruan tersebut tidak terlepas dari berbagai perdebatan di kalangan pemikir Muslim. Sebagian berpendapat bahwa pengadopsian ilmu pengetahuan modern sebaiknya dibatasi pada aspek teknologi saja. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa umat Islam perlu menguasai baik ilmu pengetahuan teknologi maupun pemikiran intelektual Barat secara menyeluruh, karena pada dasarnya tidak ada ilmu yang merugikan selama dimanfaatkan secara tepat.

Toto Suharto (2006:144) menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam dalam perspektif filosofis telah dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek tujuan dan kelembagaan. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dikembangkan secara simultan. Oleh karena itu, pembaruan dalam sistem pendidikan Islam harus diiringi dengan pengembangan lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Pola Modernisasi Pendidikan Islam

Pola modernisasi pendidikan Islam di dunia Islam dapat dipetakan menjadi tiga pola yang berbeda sebagaimana berikut:

1. Pola Pembaruan Berorientasi Barat

Pola ini berangkat dari asumsi bahwa kemajuan dan kesejahteraan yang dicapai oleh negara-negara Barat merupakan hasil dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, kejayaan peradaban Islam di masa lalu dipandang dapat diraih kembali melalui pembaruan sistem pendidikan dengan mengadopsi model yang berkembang di Barat (Harun Nasution, 1991). Selain itu, upaya lain yang dianggap penting adalah mengirimkan peserta didik ke negara-negara Barat agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung.

2. Pola Pembaruan Berbasis Sumber Islam Murni

Pola ini berpijak pada keyakinan bahwa ajaran Islam merupakan sumber utama kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai dalam Islam diyakini mengandung prinsip-prinsip yang mampu membawa kesejahteraan dan kekuatan bagi umat. Kemunduran yang dialami umat Islam dipandang sebagai akibat dari tidak optimalnya pengamalan ajaran Islam, terhentinya perkembangan pemikiran filsafat, melemahnya tradisi rasional, serta anggapan tertutupnya pintu ijtihad yang berdampak pada stagnasi dalam bidang fikih. Upaya pembaruan dengan pendekatan ini pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, yang kemudian dilanjutkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pada akhir abad ke-19 di Mesir, dengan menekankan kembali pada kemurnian ajaran Islam (Tim Ditbinnpertais:57).

3. Pola Pembaruan Berbasis Nasionalisme

Munculnya semangat nasionalisme berkaitan erat dengan berkembangnya kehidupan modern yang berawal dari Barat. Kesadaran ini kemudian tumbuh di kalangan bangsa-bangsa Timur, khususnya wilayah yang berada dalam penjajahan. Pada tahap selanjutnya, nasionalisme mendorong lahirnya gerakan untuk memperoleh kemerdekaan dan membentuk pemerintahan sendiri di negara-negara mayoritas Muslim. Dalam bidang pendidikan, negara-negara tersebut kemudian mengembangkan sistem pendidikan nasional sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Upaya pembaruan ini telah dilakukan oleh berbagai tokoh Islam dan dampaknya masih dapat dirasakan hingga saat ini. Meskipun pendidikan Islam masih menghadapi ketertinggalan dibandingkan sistem pendidikan Barat, langkah-langkah tersebut tetap menjadi motivasi bagi generasi berikutnya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Modernisasi Pesantren di Indonesia

Setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, keberadaan pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perluasan ini terlihat dari perubahan fungsi pesantren yang semula hanya berperan sebagai lembaga berbasis tradisional, kemudian bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang lebih maju. Saat ini, pesantren tidak lagi dimiliki oleh kelompok tertentu, melainkan menjadi bagian dari umat Islam Indonesia secara luas (Hanun Asrohah, 1999).

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2009), pada sekitar tahun 1949 pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian besar terhadap pengembangan sekolah umum. Kebijakan ini secara tidak langsung berdampak pada menurunnya minat masyarakat terhadap pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, sehingga peran pesantren sempat mengalami penurunan.

Kedudukan madrasah di lingkungan pesantren semakin menguat ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama. Melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1950, ia mendorong integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yaitu dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam madrasah serta pelajaran agama ke sekolah umum. Kebijakan ini mendorong pesantren untuk mengadopsi sistem madrasah dan bahkan membuka lembaga pendidikan formal serta melengkapi sarana pendidikannya.

Seiring berjalannya waktu, tuntutan masyarakat terhadap perubahan semakin meningkat. Haidar Putra Daulay (2009) menjelaskan bahwa sejak dekade 1970-an, pesantren mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi jumlah maupun sistem penyelenggaraan pendidikan. Sejak periode tersebut hingga sekarang, model pendidikan di pesantren menjadi semakin beragam dan adaptif terhadap kebutuhan zaman

Menurut Abdurrahman Wahid (2010), terdapat tiga pola utama dalam pengembangan pesantren, yaitu:

1. Pola Pengembangan Sporadis

Pola ini berkembang secara mandiri di masing-masing pesantren tanpa adanya keseragaman tema. Meskipun tidak terkoordinasi secara terpusat, pesantren-pesantren ini menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi serta memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam masyarakat.

2. Pola Pengembangan Ketrampilan

Pola ini berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama dan telah diterapkan di banyak pesantren. Pendidikan keterampilan dijadikan bagian dari kurikulum sebagai syarat penyetaraan dengan sekolah umum. Program ini meliputi berbagai bidang, seperti: Pendidikan kepramukaan, Pendidikan Kesehatan, Pendidikan vokasional, seperti pertanian, pertukangan, dan elektronika.

3. Pola pegembangan masyarakat

Pola ini diprakarsai oleh LP3ES melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Tujuan utamanya adalah membekali santri agar mampu menjadi agen perubahan di masyarakat, dengan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan, memanfaatkan sumber daya, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Dalam konteks pesantren modern (khalaf), belum terdapat standar baku yang secara pasti mendefinisikannya. Namun demikian, terdapat beberapa karakteristik umum yang sering dijadikan acuan, antara lain:

a. Penekanan pada penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari
b. Penggunaan literatur Arab modern sebagai bahan ajar
c. Adanya lembaga pendidikan formal yang mengikuti kurikulum nasional, baik dari Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama
d. Tidak lagi menggunakan metode pengajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan

Meskipun demikian, tidak semua pesantren modern memenuhi seluruh kriteria tersebut secara lengkap. Oleh karena itu, perlu juga diperhatikan bentuk-bentuk pembaruan dalam metode pembelajaran yang berkembang di pesantren.

KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian, baik dalam aspek manajemen maupun sistem pembelajaran. Inovasi yang dilakukan merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk merespons dinamika sosial sejak awal keberadaannya hingga saat ini.

Modernisasi dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya untuk menjaga sekaligus mengaktualisasikan ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan sosial. Kemajuan teknologi informasi perlu disikapi secara bijak, dengan tetap menjaga nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan kemampuan literasi agar dapat memanfaatkannya secara proporsional.

Saat ini, pesantren mampu mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan formal melalui model madrasah, termasuk dengan memasukkan mata pelajaran umum. Langkah ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap tuntutan zaman tanpa meninggalkan identitasnya. Tradisi khas seperti pengkajian kitab klasik tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari karakter pesantren, bahkan masih banyak pesantren yang konsisten menjaga sistem salafiyah.

Salah satu faktor yang turut mendorong perkembangan pesantren adalah peran para alumni yang mendirikan pesantren baru setelah memperoleh izin dari gurunya. Hal ini menyebabkan penyebaran pesantren semakin luas dan merata di berbagai daerah.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)
Penulis Satu (Mokhammad Ainul Yaqin): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.), Kurasi data, Validasi.

Kebijakan Data
Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik
Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik UNU Pasuruan dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. (2021). *Globalization and the transformation of education: Issues and strategic responses.* Oxford University Press.

Cichocka, A. (2016). *Education and its influence on societal progress.* Routledge.

Dhaouadi, M. (2018). Ibn Khaldun's intellectual legacy and its contribution to Islamic educational foundations. *Islamic Quarterly, 62(1), 45–67.*

Hidayat, H., & Khalika, N. (2019). *Contemporary analyses of Islamic educational philosophy*. Al-Azhar University Press.

Ibn Khaldun, A. Z. A. M. (2005). *The Muqaddimah (F. Rosenthal, Trans.)*. Princeton University Press.

Ikhwan, A. (2019). Reformasi pendidikan dalam perspektif pemikiran Islam. *Journal of Islamic Education, 22(4), 58–74.*

Mahdi, M. (1957). *A philosophical study of Ibn Khaldun's theory of history and culture.* University of Chicago Press.

Madjid, N. (2002). *Modernitas dalam pendidikan Islam.* Mizan Press.

Miller, R., & Josephs, L. (2009). *Learning in the new era: Transformative educational paradigms.* Palgrave Macmillan.

Noddings, N. (2019). *Foundations of educational philosophy*. Routledge.

Rakhmat, J. (1989). *Pendidikan dan dinamika perubahan sosial di Indonesia.* Gramedia Pustaka Utama.

Rosenthal, F. (2005). *An analytic introduction to Ibn Khaldun's historical thought*. Princeton University Press.

Ryan, K., & Bohlin, K. (2021). *Developing character education in school environments.* Jossey-Bass.

Sardar, Z. (2020). Classical Islamic scholarship and its significance in contemporary education. *International Journal of Islamic Studies, 35(3).*